



Peran Pengaplikasian Musik Latar dalam Penggambaran Karakter Arthur Fleck pada Film *Joker* (2019)

Emanuel Pandu Aji Dewantoro^{a,1}, Mohamad Alfiah Akbar^{b,2}, Titis Setyono Adi Nugroho^{c,3}

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ ajiemanuel28@gmail.com; ² mohamadalfiahakbar@isi.ac.id; ³ titissan@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci

Diegetic
Non-diegetic
Karakter
Musik Latar
Arthur Fleck
Joker

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran pengaplikasian musik latar dalam menggambarkan karakter Arthur Fleck pada film *Joker* (2019). Fokus penelitian berada pada penggabungan musik *diegetic* dan *non-diegetic*, serta perannya dalam merepresentasikan kompleksitas karakter utama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi, di mana data diperoleh melalui dokumentasi dan analisis pada dua *scene* yang menonjolkan penggabungan musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan musik *diegetic* dan *non-diegetic* efektif menciptakan kesan misterius, suram, dan gelap, selaras dengan karakter Arthur yang depresi, tidak stabil, dan penuh imajinasi. Dilakukan analisis sinematik (Bordwell & Thompson) untuk mengungkap keterpaduan antara musik, elemen visual seperti pencahayaan, kostum, sudut kamera, dan suasana yang mendukung pengembangan karakter. Musik latar pada film ini juga menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik musik film *thriller* (Brown), seperti harmoni disonan, ritme tak terduga, dan melodi berulang, yang memperkuat emosi dan karakter pemeran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan musik latar secara efektif mendukung penggambaran karakter Arthur Fleck, memberikan wawasan baru tentang pentingnya desain musik dalam memperkuat narasi dan representasi emosional dalam film.

Keywords

Diegetic
Non-diegetic
Character
Soundtrack
Arthur Fleck
Joker

This research aims to reveal the role of background music application in portraying the character of Arthur Fleck in the movie Joker (2019). The focus of the research is on the combination of diegetic and non-diegetic music, and its role in representing the complexity of the main character. The research uses a qualitative method with a literature study and observation approach, where data is obtained through documentation and analysis of two scenes that highlight the incorporation of music. The results show that the combination of diegetic and non-diegetic music effectively creates a mysterious, gloomy, and dark impression, in line with Arthur's depressive, unstable, and imaginative character. A cinematic analysis (Bordwell & Thompson) was conducted to reveal the integration between music, visual elements such as lighting, costumes, camera angles, and atmosphere that support character development. The background music in the movie also shows conformity to the characteristics of thriller film music (Brown), such as dissonant harmonies, unpredictable rhythms, and repetitive melodies, which reinforce the emotions and characters of the cast. The conclusion of this study shows that the incorporation of background music effectively supports Arthur Fleck's character portrayal,

providing new insights into the importance of music design in strengthening narrative and emotional representation in film.

1. Pendahuluan

Dalam film, musik dapat diaplikasikan secara *diegetic* dan *non-diegetic*, yaitu bagaimana suara diintegrasikan ke dalam narasi film, baik melalui dialog, efek suara, maupun musik (Dykhoff, 2012). Suara *diegetic* berasal dari dalam dunia film dan dapat didengar oleh karakter serta penonton, seperti suara radio atau alat musik yang dimainkan oleh tokoh (Vuskovic, 2007), sedangkan *non-diegetic* hanya dapat didengar oleh penonton dan umumnya ditambahkan saat pascaproduksi untuk membangun suasana serta memicu respons emosional. Film *Joker* (2019) menawarkan pendekatan unik dalam penggunaan musik dengan menggabungkan unsur *diegetic* dan *non-diegetic*, yang tidak sepenuhnya mengikuti konvensi sinematik umum. Arthur Fleck, sebagai karakter utama, menggunakan musik dan tarian sebagai bentuk ekspresi di tengah tekanan psikologis yang dialaminya, di mana musik dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat karakterisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggabungan musik *diegetic* dan *non-diegetic* dalam *Joker* serta peranannya dalam membentuk karakter Arthur Fleck, dengan menggunakan teori unsur dramatik untuk memahami dampaknya terhadap narasi dan emosi penonton. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara musik *diegetic* dan *non-diegetic* dalam film serta kontribusi akademik bagi kajian musik dalam sinema.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik observasi, studi pustaka, dan wawancara, di mana data dikumpulkan melalui *purposive sampling* terhadap adegan dalam film *Joker* (2019) yang menampilkan penggabungan musik *diegetic* dan *non-diegetic*, didukung dengan sumber sekunder berupa buku dan jurnal terkait, serta wawancara dengan narasumber ahli guna memperoleh validasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teori unsur dramatik dan unsur sinematik untuk memahami bagaimana penggabungan musik tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter Arthur Fleck serta membangun tensi emosional dalam film.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas peran penggabungan musik latar dalam dua scene terpilih dalam mendukung penggambaran karakter tokoh utama, Arthur Fleck, dalam film *Joker* (2019). Pemaparan pertama berkaitan dengan profil dan karakter Arthur Fleck dalam film tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menguraikan analisis karakter Arthur Fleck melalui unsur sinematik yang mencakup setting tempat, pencahayaan (*lighting*), akting, *make-up* dan kostum, serta sudut kamera (*angle*). Bagian pembahasan mencakup analisis karakter Arthur Fleck berdasarkan lima unsur sinematik serta analisis penggabungan pengaplikasian dan karakteristik musik latar dalam dua scene terpilih. Selain itu, dibahas pula keterkaitan antara unsur sinematik dan penggabungan musik latar sebagai elemen pendukung dalam membangun karakter Arthur Fleck dalam film *Joker* (2019), berdasarkan teori dan Pembahasan serta informasi yang diperoleh dalam penelitian ini.

3.1. Profil Tokoh Dan Karakter Arthur Fleck Pada Film *Joker*

Joker (2019) adalah film drama psikologis yang mengisahkan kehidupan Arthur Fleck, seorang badut dan pelawak di Gotham yang hidup dalam keterasingan dan kemiskinan. Mengalami gangguan mental serta sering diperlakukan tidak adil oleh masyarakat, Arthur

berjuang mencari jati diri di tengah tekanan sosial yang semakin menghimpitnya. Rasa frustrasi dan keterpurukan akhirnya memicu transformasinya menjadi Joker, sosok yang ia anggap lebih kuat dan bebas dari keterbatasan yang selama ini mengurungnya. Sepanjang film, musik dan tarian memainkan peran penting dalam perjalanan emosional Arthur, menjadi medium ekspresi diri yang mencerminkan konflik batinnya. Tarian-tarian yang ia lakukan tidak hanya sekadar gerakan, tetapi simbol perubahan psikologisnya, dari seseorang yang tertindas menjadi figur yang menakutkan.



Gambar 1. Arthur Fleck sebagai masyarakat biasa

Selain itu, perubahan dalam kostum dan riasannya juga memperjelas transisi Arthur, dari sosok yang rapuh dan tidak percaya diri menjadi Joker yang penuh kendali atas dirinya sendiri. Film ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial, pengabaian, dan penderitaan psikologis dapat membentuk seseorang menjadi simbol kekacauan dan kriminalitas. Arthur yang awalnya hanya ingin diterima dan dipahami, akhirnya memilih untuk melawan sistem yang menurutnya tidak adil. Joker bukan hanya sekadar kisah tentang kejahatan, tetapi juga kritik sosial terhadap bagaimana masyarakat memperlakukan individu yang terpinggirkan.



Gambar 2. Arthur Fleck sebelum dan sesudah menjadi Joker

3.2. Analisis Karakter Arthur Fleck melalui Teori Unsur Sinematik

Sebuah film dalam pembentukannya memiliki unsur yang dinamakan unsur sinematik, dimana unsur tersebut yang membentuk film secara teknis. Unsur-unsur yang disebut sebagai unsur sinematik menurut (Pratista, 2008) ialah *mis en scene* dan sinematografi. Unsur yang dimaksud pada unsur *mis en scene* adalah segala hal yang tersusun dan diatur didepan kamera untuk ditangkap gambarnya dalam sebuah *scene*. *mis en scene* merupakan kalimat dalam Bahasa Perancis yang artinya menempatkan di dalam *scene*. Semua hal-hal yang diatur untuk tertangkap kamera pada sebuah film disebut dengan *mis en scene*. Dilansir dari buku (Pratista, 2008) terdapat 5 aspek penting dalam *mis en scene* yaitu latar (*setting*), tata rias (*make-up*), pencahayaan (*lighting*), dan permainan para pemain (*acting*). Berikut merupakan Analisis unsur sinematik dari karakter Arthur Fleck.

a. *Setting* tempat

Setting dalam film *Joker* (2019) memainkan peran penting dalam menggambarkan karakter Arthur Fleck dan kondisi psikologisnya. Gotham digambarkan sebagai kota besar dengan kesenjangan ekonomi yang tajam, di mana Arthur sering terlihat berada di lokasi kumuh dengan pencahayaan redup, seperti rumah dan tempat kerjanya sebagai badut. Kontras antara lingkungan tempat tinggalnya yang suram dan hiruk-pikuk kota Gotham semakin menegaskan keterasingannya. Pencahayaan gelap serta bangunan berantakan mencerminkan tekanan sosial dan psikologis yang ia alami, sementara stasiun bawah tanah yang bising memperkuat perasaan terjebak dan ketegangan emosionalnya.



Gambar 3. Penunjuk latar pada adegan Arthur Fleck



Gambar 4. Penunjuk latar pada adegan Arthur Fleck

Wawancara dengan Jason Ezra Maail menegaskan bahwa *setting* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat kondisi emosional Arthur. Gotham yang digambarkan gelap dan penuh segregasi sosial menciptakan tekanan yang kontras dengan sifat tertutup Arthur, memperlihatkan bagaimana lingkungan memengaruhi kepribadian dan kehancuran mentalnya. Pencahayaan redup dan warna monoton dalam ruang pribadinya menekankan isolasi dan kemiskinan yang ia alami. Dengan demikian, *setting* dalam *Joker* bukan sekadar latar, tetapi juga elemen yang membentuk karakter dan mendukung narasi film. Kombinasi antara lingkungan kumuh, pencahayaan yang suram, serta tekanan sosial yang terus-menerus menekan Arthur menjadikan latar sebagai alat visual yang memperkuat perjalanan emosionalnya dari individu yang terpinggirkan menjadi Joker.

b. *Make-up* dan kostum

Kostum dan *make-up* dalam *Joker* (2019) berperan sebagai representasi visual dari transformasi psikologis Arthur Fleck. Pada awal film, ia mengenakan pakaian kusam dengan warna monoton yang mencerminkan status sosial rendah dan keterasingannya.



Gambar 5. Kostum Arthur Fleck



Gambar 6. Kostum Joker

Make-up sederhana serta rambut berminyak semakin menegaskan kehidupan yang membosankan dan penuh tekanan. Namun, setelah bertransformasi menjadi Joker, kostumnya berubah drastis menjadi jas merah mencolok dengan kombinasi warna kuning dan hijau, sementara *make-up* dramatis dengan wajah putih, aksesoris merah dan biru, serta rambut hijau menjadi simbol kebebasan dan kekacauan yang ia terima.



Gambar 7. *Make Up* Arthur Fleck



Gambar 8. *Make Up* Joker

Hasil wawancara dengan Jason Ezra Mamil menegaskan bahwa perubahan kostum dan *make-up* tidak hanya menunjukkan perkembangan fisik, tetapi juga menggambarkan pergeseran emosional Arthur. Warna-warna cerah dalam kostum Joker melambangkan

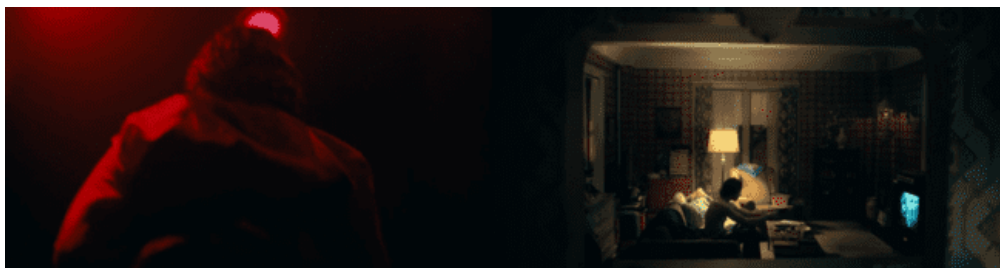
kemunculan sisi gelapnya serta pemberontakan terhadap masyarakat. Penggunaan *make-up* ekstrem mempertegas identitas barunya sebagai sosok yang tak terduga dan menakutkan. Dengan demikian, kostum dan *make-up* dalam film ini bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga alat naratif yang mendukung pembangunan karakter Arthur Fleck. Transformasi visualnya dari individu tertindas menjadi Joker yang penuh percaya diri mencerminkan perubahan mendalam dalam cara ia memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

c. Lighting

Teknik pencahayaan dalam *Joker* (2019) berperan penting dalam menggambarkan kondisi psikologis Arthur Fleck, dengan dua teknik utama yang digunakan: *low key lighting* dan *rim lighting*. *Low key lighting* menciptakan atmosfer gelap dan dramatis dengan bayangan tajam, menekankan perasaan terisolasi dan ketidakstabilan emosional Arthur, seperti terlihat pada adegan di menit 04:33 dan 25:41. Sementara itu, *rim lighting* digunakan untuk menyoroti kontur tubuhnya, menciptakan efek siluet yang memperkuat kesan misterius dan menyoroti transisinya menjadi Joker.



Gambar 9. *Low Key Lighting* menciptakan karakter yang misterius



Gambar 10. *Rim Lighting* menciptakan karakter yang misterius

Dalam wawancara dengan Jason Ezra Maail, ia menegaskan bahwa pencahayaan dalam film ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai alat naratif yang menggambarkan kompleksitas psikologis karakter. *low key lighting* memperjelas kondisi batin Arthur yang depresif dan kesepian, sedangkan *rim lighting* menyembunyikan sebagian sisi karakternya, menciptakan aura ketegangan dan ketidakpastian. Dengan demikian, pencahayaan dalam *Joker* tidak hanya memperkuat atmosfer gelap film, tetapi juga berperan dalam membangun karakterisasi Arthur Fleck, menunjukkan transformasinya dari individu yang tertindas menjadi sosok yang menakutkan dan penuh misteri.

d. Acting

Joaquin Phoenix dengan luar biasa menampilkan kompleksitas emosional dan psikologis Arthur Fleck melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, serta perubahan emosi yang tajam dan mendalam. Dalam adegan kunci, seperti di menit 18:59, Phoenix menunjukkan kekecewaan dan kehancuran batin Arthur setelah dipecat, dengan bahasa tubuh yang menggambarkan

perasaan putus asa dan tekanan mental yang dialaminya. Improvisasi dalam adegan tarian di kamar mandi menjadi momen transformatif bagi karakter, di mana gerakan spontan Phoenix mencerminkan peralihan emosional Arthur dari individu yang terpuruk menjadi seseorang yang menerima identitas barunya sebagai Joker.



Gambar 11. Arthur kecewa karena dipecat

Wawancara dengan Jason Ezra Maaail menegaskan bahwa akting Phoenix sangat efektif dalam merepresentasikan respons manusia terhadap trauma dan tekanan psikologis ekstrem. Jason menjelaskan bahwa perubahan emosi mendadak yang sering ditampilkan oleh karakter Arthur Fleck mencerminkan efek dari penderitaan mendalam dan gangguan mental yang semakin berkembang seiring jalannya cerita. Ia juga menyoroti teknik akting yang digunakan Phoenix, seperti menggali pengalaman pribadi atau menggunakan elemen eksternal, seperti musik, untuk membangun intensitas emosional yang kuat dan autentik.



Gambar 12. Joaquin Phoenix sedang melakukan improvisasi

Akting Phoenix dalam *Joker* tidak sekadar menampilkan perubahan karakter secara fisik, tetapi juga menggambarkan perjalanan psikologis yang mendalam. Dengan improvisasi dan teknik akting yang kaya nuansa, Phoenix menciptakan koneksi emosional yang kuat antara karakter dan penonton. Hal ini menjadikan *Joker* lebih dari sekadar film tentang seorang penjahat ikonik, tetapi juga sebuah eksplorasi mendalam tentang trauma, tekanan sosial, dan konsekuensi psikologis yang dihadapi oleh individu yang terpinggirkan.

e. *Angle* Kamera

Penggunaan sudut kamera dalam *Joker* (2019) memainkan peran penting dalam menggambarkan karakter Arthur Fleck dan dinamika emosionalnya. *Long shot* digunakan untuk menyoroti isolasi sosialnya, seperti pada menit 18:22 dan 19:53, di mana Arthur terlihat berjalan sendirian di tengah kota besar yang tampak sepi, memperkuat kesan keterasingan dan ketidakberdayaannya di tengah masyarakat. *Close-up* secara konsisten digunakan untuk menangkap ekspresi wajahnya yang penuh kecemasan dan kebingungan, seperti di menit 04:33, 25:41, dan 44:24, memungkinkan penonton merasakan ketegangan emosional karakter secara lebih mendalam.



Gambar 1. Teknik *Long shot*



Gambar 2. Teknik *Close Up*

Selain itu, *following angle* digunakan untuk mengikuti langkah Arthur dalam perjalanan psikologisnya, seperti di menit 38:08 dan 1:54:49, menciptakan pengalaman sinematik yang lebih immersif bagi penonton. Wawancara dengan Jason Ezra Maail menegaskan bahwa teknik *low angle* juga digunakan untuk memperkuat kesan bahwa Arthur merasa kecil dan tak berdaya di tengah kota Gotham yang besar dan penuh tekanan.



Gambar 3. Teknik *Following Angle*

Dengan demikian, penggunaan sudut kamera dalam *Joker* tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai alat naratif yang mempertegas perasaan keterasingan, tekanan psikologis, dan transformasi karakter Arthur Fleck menjadi *Joker*. Kombinasi berbagai teknik sinematik ini memperkaya pengalaman penonton dalam memahami perjalanan emosional karakter secara lebih mendalam.

3.3. Analisis Penggabungan Pengaplikasian pada Musik Latar

Penelitian ini berfokus pada dua adegan utama yang menunjukkan penggabungan musik *diegetic* dan *non-diegetic* dalam menggambarkan karakter Arthur Fleck. Pemilihan adegan ini didasarkan pada perannya dalam memperkuat transisi emosional Arthur dan menyoroti kompleksitas psikologisnya. Musik dalam adegan-adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen naratif yang membentuk karakter serta mengaburkan batas antara realitas dan persepsi subjektif Arthur.

a. Scene 1 : Arthur menuruni tangga dan berjalan menuju acara Murray Franklin



Gambar 4. Arthur menuruni tangga

Adegan ini merupakan momen penting yang menandai transformasi penuh Arthur menjadi Joker. Setelah mengenakan riasan khasnya dan setelan warna-warni, Arthur dengan penuh energi menari menuruni tangga, mengekspresikan kebebasan serta pemberontakannya terhadap norma sosial. Tangga dalam adegan ini memiliki makna simbolis sebagai batas metaforis antara kehidupannya yang lama dan identitas barunya sebagai Joker. Pada adegan ini, terdengar lagu “Rock and Roll Part 2” – Garry Glitter yang awalnya dipersepsikan sebagai musik *non-diegetic*, tetapi seiring dengan tarian Arthur, musik ini tampak menjadi bagian dari realitas subjektifnya, mengaburkan batas antara dunia nyata dan imajinasinya.

The musical score consists of three systems. The first system covers measures 11 to 13, with a box around measure 13. The second system covers measures 18 to 20, with a box around measure 18. The third system covers measures 23 to 26, with a box around measure 26. The score is for Horn in F and Band. The music is in a key with one flat (B-flat major) and a 4/4 time signature. The score includes dynamic markings like 'ff' and 'Hey!' lyrics. Measure 23 is marked 'To Coda'.

Gambar 17. Bagian dimana Arthur dapat merespon kehadiran lagu di birama 13 -24

1. Instrumentasi

Analisis instrumentasi menunjukkan bahwa *riff* gitar elektrik yang kuat dengan efek distorsi menambah nuansa agresif dan pemberontakan dalam adegan ini.

2. Ritme

Secara ritmis, pola drum yang kuat serta aksentuasi gitar yang sinkron dengan gerakan tubuh Arthur semakin memperjelas bahwa ia seolah-olah merespons musik tersebut, menunjukkan bahwa dalam pikirannya, musik ini juga *diegetic*. Pola ritme drum yang stabil dengan *four-on-*

the-floor beat serta tepukan tangan (*handclaps*) memperkuat atmosfer lagu yang energik dan menegaskan gerakan tarian Arthur.

3. Melodi

Dari segi melodi, lagu ini menggunakan motif yang repetitif dengan interval terbatas dalam skala pentatonik minor, memberikan kesan sederhana tetapi penuh energi. Repetisi *riff* gitar yang intens dan chant vokal “*yeah-yeah*” menciptakan suasana antemik yang mencerminkan kepastian Arthur dalam menerima identitas barunya.

4. Dinamika

Dinamika dalam lagu ini juga memiliki peran penting dalam mencerminkan transisi psikologis Arthur. Volume dan intensitas yang konstan memberikan kesan kontrol penuh atas identitasnya yang baru.

Dengan demikian, penggabungan musik dalam adegan ini menciptakan eksplorasi emosional yang mendalam, menunjukkan bagaimana Arthur mengubah penderitaannya menjadi sumber kekuatan dalam membentuk identitas Joker.

b. Scene 2 : Arthur diinterogasi dalam penjara



Gambar 18. Arthur diinterogasi oleh petugas kepolisian

Adegan ini merupakan salah satu puncak dari transformasi Arthur menjadi Joker. Setelah menciptakan kekacauan di Gotham, Arthur ditahan dan diinterogasi oleh polisi. Meskipun berada dalam situasi yang seharusnya mengancam, ia tetap tenang dan tampak tidak peduli terhadap konsekuensi dari tindakannya. Di tengah interogasi, lagu “*That’s Life*” – Frank Sinatra mulai terdengar, awalnya sebagai musik *non-diegetic*, tetapi ketika Arthur mulai menyanyikan liriknya, lagu tersebut berubah menjadi *diegetic*, menunjukkan keterlibatan emosional karakter dengan musik tersebut.



Gambar 19. “*That’s Life*” mulai terdengar pada birama 22



Gambar 20. "That's Life" mulai dinyanyikan Arthur Fleck (*non diegetic*) pada birama 25-28

1. Instrumentasi

Instrumentasi dalam lagu ini menunjukkan bahwa gaya *Big Band* dengan *brass section* (terompet, trombon, dan saksofon) menciptakan suasana dramatis dengan harmoni yang kaya dan energi yang kuat.

2. Ritme

Pola ritme *swing* dengan *triplet feel* memberikan kesan mengayun yang mencerminkan ironi dalam cara Arthur memandang kehidupannya. Drum dan *walking bass* menciptakan *groove* yang stabil, sementara piano dan gitar elektrik memperkaya tekstur musik dengan *voicing jazz* yang khas.

3. Melodi

Dari segi melodi, lagu ini menggunakan tangga nada mayor dengan beberapa blue notes, yang memberikan nuansa melankolis sekaligus optimistis. Pada bagian lirik "That's life / And as funny as it may seem / Some people get their kicks / Stomping on a dream", terdapat penekanan pada perubahan interval yang mencerminkan humor gelap Arthur terhadap kehidupannya. Penggunaan teknik *sforzando* (penekanan mendadak) dalam *brass section* sebelum Arthur menyanyikan bagian "Cause this fine old world, it keeps spinnin' around" menciptakan momentum emosional yang semakin memperjelas bagaimana ia menerima identitasnya sebagai Joker.

4. Dinamika

Dinamika dalam lagu ini bergerak dari lembut ke intens, mencerminkan pergeseran emosional Arthur dalam adegan ini. Pada awalnya, lagu ini terdengar lembut, membangun suasana reflektif. Namun, saat mencapai klimaks dengan *brass section* yang lebih kuat dan vokal yang lebih tegas, lagu ini menunjukkan bagaimana Arthur sepenuhnya menerima realitasnya dengan cara yang ironis dan penuh keyakinan.

5. Lirik

Lirik lagu ini juga berperan penting dalam menguatkan karakterisasi Arthur. Kalimat "Some people get their kicks stomping on a dream" mencerminkan rasa sakitnya akibat perlakuan buruk dari masyarakat, sementara "I don't let it get me down" menunjukkan sikapnya yang mulai mengabaikan konsekuensi dan menerima dirinya sebagai Joker. Kalimat "This fine old world, it keeps spinnin' around" memberikan kesan bahwa Arthur melihat dunia dengan cara yang berbeda—tidak lagi sebagai seseorang yang menderita, tetapi sebagai seseorang yang telah melepaskan diri dari norma sosial dan menemukan kebebasannya.

Dengan demikian, penggabungan musik dalam adegan ini menciptakan eksplorasi emosional yang mendalam, menunjukkan bagaimana Arthur mengubah penderitaannya menjadi sumber kekuatan dalam membentuk identitas Joker.

4. Kesimpulan

Analisis terhadap dua *scene* tersebut mengungkap elemen penting dalam film ini. *Setting* menunjukkan status sosial Arthur Fleck yang miskin, dengan latar kota besar yang ramai dan kumuh. Kostum dan *make-up* Arthur mencerminkan perubahannya, dari pakaian monoton dan wajah lusuh sebelum menjadi Joker, menjadi kostum berwarna-warni dan *make-up* mencolok setelah transformasi. Teknik pencahayaan yang digunakan termasuk *low key* dan *rim lighting*, dengan *angle* kamera seperti *long shot*, *close-up*, *low angle*, dan *following angle*. Analisis ini menggambarkan karakter Arthur yang misterius, depresi, tertekan, dan penuh imajinasi.

Penggabungan musik *diegetic* dan *non-diegetic* pada musik latar dalam film Joker memainkan peran penting dalam menggambarkan perjalanan emosional dan transformasi psikologis Arthur Fleck menjadi Joker. Musik latar yang muncul di dua *scene* tersebut tidak hanya memperkuat suasana emosional dalam adegan, tetapi juga mencerminkan sifat ironis dari karakter Arthur. Karakteristik musik dari kedua lagu tersebut, termasuk ritme repetitif, motif/nada yang berulang, kontras tonal, dan ironi emosional, selaras dengan elemen khas musik dalam film *thriller*. Hal ini menegaskan bahwa musik dalam film *Joker* tidak hanya mendukung narasi tetapi juga menciptakan suasana ketegangan dan memberikan kedalaman karakter yang signifikan terhadap tokoh Arthur Fleck.

Referensi

- Alam, P. W., Permana, R. S., & Indriani, S. S. (2023). *Diegetic and non-diegetic sounds in film scoring of Pengabdi Setan film*. *ProTVF*, 7(2), 165-182.
- Anandi, R., Magria, V., & Efendi, D. (2022). *Psychoanalysis of The Main Character in The Joker Movie*. *Krinok : Jurnal Linguistik Budaya*, 6(1).
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2000). *The Art of Watching Films*. Mayfield Pub.
- Brownrigg, M. (2003). *Film Music and Film Genre*. University of Stirling.
- Burt, G. (1994). *The Art of Film Music*. UPNE.
- Cohen, A. (2001). *Music as a source of emotion in film: Theory and research*. Oxford University Press.
- Dykhoff, K. (2012). *The New Soundtrack. Non-diegetic sound effects*, 2(2).
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi : pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Faruk. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses Menulis Skenario* (4th ed.). Grasindo.
- Machlis, J. (1955). *The Enjoyment Of Music*. Norton & Company.
- Manvell, R., & Huntley, J. (1957). *The Technique of Film Music*. Focal Press.
- Marasabessy, S. A., & Handayani, L. L. (2019). *Musical Aspects for Empowering the Black Characters in the Movie Get Out*. *Resital*, 20(2), 70-80.
- Muhiddin, S. (2021). *Benar Atau Salah ? : Pengaruh Musik Latar Film Terhadap Emosi Dan Penilaian Moral*, 16(1), 25-40.
- Nursyifa, U. H., Sulistiyono, A., & Prasetyowati, R. R. (2021). *Pemaknaan Konsep Suara Cross over Diegetic Dan Lack Of Fidelity Berdasarkan Teori Semiotika John Fiske Pada Film Apocalypse Now (1979)*. *Sense*, 4(2).
- Phetorant, D. (2020). *Journal of Music Science, Technology, and Industry. Peran Musik dalam Film Score*, 3(1), 91-102.
- Prasetyo, N. (2019). *Analisis Sound Design Sebagai Pembentuk Dramatik Pada Film Drama Whiplash* [Master's thesis].
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Purnomo, S. (2015). *Karakteristik Dan Fungsi Musik Film "Overtaken" Dalam Film Serial Animasi One Piece* [Master's thesis].
- Steffens, J. (2020). *Psychology of Music. The influence of film music on moral judgments of movie scenes and felt emotions*, 48(1), 3-17.

-
- Sugiyono, H. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tampubolon, N. T., & Arianto, T. (2022). *The Fullfilment Of The Main Character's Desire Through Distruction Action In Joker Movie : Psychological Approach*. *Basis*, 9(1).
- Vuskovic, A. (2007). *Blurry Lines: The Use of Diegetic and Nondiegetic Sound in Atonement*. Conservatorium van Amsterdam.